

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hubungan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) dengan Sikap Keberagamaan Siswa (Y)**

Data tentang latar belakang pendidikan orang tua diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden. Selanjutnya data tersebut dibuat distribusi kecenderungan variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua yang terlebih dengan menentukan nilai terendah dalam rentang skor, yaitu 0 dan nilai tertinggi dalam rentang skor tertinggi, yaitu 5. Kemudian menghitung harga Mean ideal ( $M_i$ ) dan Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ). Dari data tersebut diperoleh hasil Mean ideal ( $M_i$ ) =  $1/2 \times (5+0) = 2,50$  dan Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ) =  $1/6 \times (5-0) = 0,83$ .

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan (tabel 4.15) diketahui bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua siswa di SMP Islam Kepung Kediri dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1,00%), tinggi sebanyak 71 orang (67,60%), rendah sebanyak 17 orang (16,20%), dan sangat rendah sebanyak 16 (15,20%).

Selanjutnya berdasarkan pengolahan data latar belakang pendidikan orang tua dan hasil tanggapan responden tentang pernyataan variabel sikap keberagamaan siswa diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dengan Sikap Keberagamaan Siswa (Y). hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi ( $\alpha$ ) sebesar 0,251 dan nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $\alpha$  positif dan lebih besar dari nilai Sig ( $0,000 < 0,251$ ). Dari

penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa variabel latar belakang pendidikan orang tua dan sikap keberagamaan siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan orang tua semakin bisa mengarahkan sikap keberagamaan siswa menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan kerangka berfikir pada penelitian ini dimana latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan cenderung acuh tak acuh dalam perkembangan pendidikan anaknya.<sup>1</sup> Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik anak banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah latar belakang pendidikan yang memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap guru

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2003), h. 139.

terhadap guru agama di sekolah dan pendidikan agama di sekolah anak dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>2</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>3</sup> Orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertamatama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.<sup>4</sup> Pendidikan keluarga berperan cukup besar dalam perkembangan anak, kita ketahui bersama bahwa sebelum anak memasuki lingkungan pergaulan yang luas anak tumbuh di tengah-tengah keluarga, dan keluargalah yang menanamkan dasar-dasar pendidikan kepada anak.

Kamrani Buseri menegaskan bahwa anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan agar pada usia dewasanya akan menjadi manusia yang

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 78.

<sup>3</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 140.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 107.

sesuai dengan harapan agama.<sup>5</sup> Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua, maka mengasuh, membimbing, dan mendidiknya secara kodrati/alami terpundak diatas bahu orang tuanya. Tentu dalam rangka pembinaan anak ini keluarga harus terkondisi sebagai keluarga terdidik (*learned family*).<sup>6</sup> Ini berarti bahwa orang tua dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dalam keluarga harus ditunjang dengan pendidikan yang memadai.

### **B. Hubungan Prestasi Belajar PAI Siswa (X<sub>2</sub>) dengan Sikap Keberagamaan Siswa (Y)**

Data tentang nilai prestasi belajar PAI siswa diperoleh dari nilai raport siswa kelas VIII dan IX pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Dari data tersebut diambil nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu 80,24 dan berada pada kualifikasi tinggi.

Berdasarkan data Prestasi Belajar Siswa, maka dapat diketahui pengkategorian perolehan nilai yang dicapai oleh siswa. Pengkategorian ini tidak menggunakan penentuan mean atau rata-rata dan standar deviation ideal, tetapi menggunakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jika ketercapaian belajarnya yaitu  $\geq 75$  maka dapat dikatakan siswa tuntas belajar yang dikategorikan dalam empat tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Sedangkan jika ketercapaian belajarnya  $<75$  maka siswa dikatakan rendah prestasi belajarnya. Dari pengolahan data tersebut (tabel 4.18) terlihat

---

<sup>5</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), h. 58.

<sup>6</sup> *Ibid...*, h. 49.

bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMP Islam Kepung Kediri berada pada kualitas yang tinggi (rentang skor 75,00-87,40) yaitu dengan persentasi sebesar 92,40%.

Selanjutnya berdasarkan pengolahan data prestasi belajar PAI siswa dan hasil tanggapan responden tentang pernyataan variabel sikap keberagamaan siswa diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara prestasi belajar PAI siswa ( $X_2$ ) dengan Sikap Keberagamaan Siswa ( $Y$ ). hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi ( $\alpha$ ) sebesar 0,807 dan nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $\alpha$  positif dan lebih besar dari nilai Sig ( $0,000 < 0,807$ ). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi belajar PAI siswa dan sikap keberagamaan siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi prestasi belajar PAI siswa maka sikap keberagamaan siswa semakin baik. Hal ini sesuai dengan kerangka berfikir pada penelitian ini dimana prestasi belajar PAI siswa yang tinggi akan membentuk sikap keberagamaan siswa yang baik.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pendidikan bagi anak didik agar mempunyai pengetahuan tentang agama itu sendiri, sehingga mampu menghadapi zaman yang semakin maju. Disamping itu, tentu yang lebih diharapkan dari pendidikan ini adalah pengaplikasian dari ajaran agama itu. Oleh sebab itu, belajar bukan hanya ingin mendapat apa yang telah dipelajari. Namun belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah besar dari bahan yang

telah dipelajari.<sup>7</sup> Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan perilaku dan sikap yang positif dari individu.

### **C. Hubungan Iklim Keagamaan Sekolah ( $X_3$ ) dengan Sikap Keberagamaan Siswa (Y)**

Data tentang iklim keagamaan sekolah diperoleh dari angket yang disebarkan kepada responden. Hasil pengolahan data tersebut dibuat distribusi kecenderungan variabel iklim keagamaan sekolah yang terlebih dahulu dengan menghitung harga Mean ideal ( $M_i$ ) dan Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ). Iklim keagamaan sekolah diukur dengan 12 pernyataan dengan skala 1 sampai dengan 4. Dari 12 butir pernyataan yang ada, diperoleh skor tertinggi ideal ( $12 \times 4$ ) = 48 dan skor terendah ideal ( $12 \times 1$ ) = 12. Dari data tersebut diperoleh hasil Mean ideal ( $M_i$ ) =  $1/2 \times (48+12) = 30$  dan Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ) =  $1/6 \times (48-12) = 6$ .

Hasil dari pengkategorian kecenderungan variabel (tabel 4.31) menjelaskan bahwa iklim keagamaan sekolah pada kategori sangat baik sebanyak 89 siswa (84,76%), kategori baik sebanyak 16 siswa (15,24%), kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%), kategori tidak baik sebanyak 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa variabel iklim keagamaan di SMP Islam Kepung Kediri dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya berdasarkan tanggapan hasil responden diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara iklim keagamaan sekolah ( $X_3$ ) dengan Sikap Keberagamaan Siswa (Y). hal ini dibuktikan dari hasil analisis

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21.

korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi ( $\alpha$ ) sebesar 0,977 dan nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa  $\alpha$  positif dan lebih besar dari nilai Sig (0,000 < 0,977). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa variabel iklim keagamaan sekolah dan sikap keberagamaan siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin kondusif iklim keagamaan sekolah maka sikap keberagamaan siswa semakin baik. Hal ini sesuai dengan kerangka berfikir pada penelitian ini dimana iklim keagamaan sekolah yang baik dan kondusif akan membentuk sikap keberagamaan siswa yang baik.

Sikap keberagamaan siswa akan efektif terbentuk jika contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>8</sup> Ketika anak menerima pengajaran tidak boleh berbohong, maka lingkungannya juga tidak memperbolehkan berbohong, termasuk dalam pergaulannya dengan orang dekat dengannya. Abudin Nata menyebutkan bahwa iklim keagamaan sekolah yang berisi ritual keagamaan dalam bentuk ibadah-ibadah yang ada dalam agama, sekaligus seremonial keagamaan dapat dikembangkan menjadi aktivitas warga sekolah, sehingga proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama dapat berlangsung di sekolah.<sup>9</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa semakin kondusif iklim keagamaan yang ada di sekolah maka semakin baik pula sikap keberagamaan siswa.

---

<sup>8</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. xiii.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed. Ke-1, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 24.

#### **D. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Orang Tua, Prestasi Belajar PAI Siswa, dan Iklim Keagamaan Sekolah dengan Sikap Keberagamaan Siswa**

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien (R) sebesar 0.982 dengan arah positif. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan orang tua ( $X_1$ ), prestasi belajar PAI siswa ( $X_2$ ) dan iklim keagamaan sekolah ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan sikap keberagamaan siswa (Y). Untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda menggunakan uji F. Pengujian signifikansi digunakan untuk mengetahui signifikansi korelasi latar belakang pendidikan orang tua ( $X_1$ ), prestasi belajar PAI siswa ( $X_2$ ) dan iklim keagamaan sekolah ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan sikap keberagamaan siswa (Y). Dasar pengambilan keputusan adalah jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf yang telah ditetapkan yaitu 0,05 berarti variabel bebas signifikan dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai F sebesar 914,765 dan nilai signifikansi  $F_{hitung}$  sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,695, maka nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $914,765 > 2,695$ ) dan nilai signifikansi  $F_{hitung}$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dari pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan latar belakang pendidikan orang tua ( $X_1$ ), prestasi belajar PAI siswa ( $X_2$ ) dan iklim keagamaan sekolah ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan sikap keberagamaan siswa (Y) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Sebagaimana dijelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan anak, diantaranya adalah (a) Faktor dari dalam (intern), yaitu kesadaran individu untuk menjalankan kewajibannya. (b) Faktor dari luar

(ekstern), yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>10</sup> Sikap keberagaman tidak terjadi begitu dengan saja melainkan dibentuk melalui proses tertentu, sikap dapat dibentuk atau dirubah sedikitnya melalui empat macam cara yaitu:

1. Adopsi, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2. Diferensiasi, dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya di anggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi, pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma, pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.<sup>11</sup>

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentukannya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang. Selain dari dirinya sendiri (intern), juga oleh lingkungan sosial dan kebudayaan (ekstern) misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 97.

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 95-96.

adat istiadat. Dalam hal ini keluarga dan sekolah mempunyai peranan yang besar dalam pembentuk sikap anak. Keluarga sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan, sedangkan sekolah sebagai penerus pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Di samping itu, pendidikan di sekolah itu sebenarnya adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.<sup>12</sup> Sikap seseorang tak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

---

<sup>12</sup> M. Alisuf Sobri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Cet. I, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 19.